



## Tindak Tutur Representatif dalam Kumpulan Video Fakta-Fakta Hewan pada Channel YouTube Sisi Terang

Tsalis Nafisaturrohmah<sup>1</sup>, Zaskia Aida Nadzifah<sup>2</sup>, Theresia Espara Giri<sup>3</sup>,  
Keira Yasmin Aulia<sup>4</sup>, Tsany Nur Hanifah<sup>5</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>6\*</sup>,  
Eko Ahmad Riyanto<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>7</sup> Ilmu lingkungan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: [tsalishnafisa@students.unnes.ac.id](mailto:tsalishnafisa@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [zaskiaaida1105@students.unnes.ac.id](mailto:zaskiaaida1105@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,  
[thesaa00@students.unnes.ac.id](mailto:thesaa00@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [keirayasmin@students.unnes.ac.id](mailto:keirayasmin@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>, [tsanynur38@students.unnes.ac.id](mailto:tsanynur38@students.unnes.ac.id)<sup>5</sup>,  
[aseppyu@gmail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@gmail.unnes.ac.id)<sup>6\*</sup>, [eko.ahmad.r@uinsaizu.ac.id](mailto:eko.ahmad.r@uinsaizu.ac.id)<sup>7</sup>

\*Penulis Korespondensi: [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)

**Abstract** Speech acts are communication events in which a person uses language to convey a specific message or purpose. Representative speech acts are a type of speech act that serves to state or describe the truth of something, such as facts, explanations, and descriptions. Representative speech acts themselves are steps or processes that aim to foster trust between conversation partners. Representative speech acts do not only occur in face-to-face conversations, but are also found in various contexts, such as on YouTube social media. This study aims to analyze representative speech acts in the YouTube channel Sisi Terang regarding animal facts. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach, using listening and note-taking techniques. The data were analyzed using a literature study that required scientific journals, and the results were presented in tabular form. This study required scientific journals and a laptop as tools or aids. The research data consisted of 104 utterances taken from a collection of videos on the Sisi Terang YouTube channel. The results of the study show that there are 10 types of representative speech acts, namely stating 57 utterances, mentioning 6 utterances, showing 14 utterances, reporting 14 utterances, demanding 1 utterance, acknowledging 2 utterances, giving examples of 2 utterances, explaining 6 utterances, speculating 1 utterance, and predicting 1 utterance. This study is expected to benefit readers in understanding the meaning of representative speech acts and can be used as a reference for creating informative and accurate educational content.

**Keywords:** Animal Facts; Bright Side; Communication; Representative Speech Acts; Youtube.

**Abstrak** Tindak tutur adalah peristiwa komunikasi di mana seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan atau tujuan tertentu. Tindak tutur representatif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menggambarkan kebenaran suatu hal, seperti fakta, penjelasan, dan deskripsi. Tindak tutur representatif sendiri merupakan suatu langkah atau proses yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan mitra tutur. Tindak tutur representatif tidak terjadi dalam percakapan tatap muka saja, namun juga ditemukan dalam berbagai konteks, seperti halnya pada media sosial *YouTube*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur representatif dalam channel *YouTube* Sisi Terang mengenai fakta-fakta hewan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik menyimak dan mencatat. Data dianalisis menggunakan sebuah studi literatur yang memerlukan jurnal-jurnal ilmiah dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Penelitian ini memerlukan jurnal ilmiah dan laptop sebagai sarana atau alat bantu. Data penelitian ini berjumlah 104 tuturan yang diambil dari kumpulan video pada channel *YouTube* Sisi Terang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 jenis tindak tutur representatif, yaitu menyatakan sebanyak 57 tuturan, menyebutkan 6 tuturan, menunjukkan 14 tuturan, melaporkan 14 tuturan, menuntut 1 tuturan, mengakui 2 tuturan, memberikan contoh 2 tuturan, menjelaskan 6 tuturan, berspekulasi 1 tuturan, dan memprediksi 1 tuturan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memahami makna tuturan tindak tutur representatif dan dapat dijadikan acuan untuk menciptakan konten edukatif yang informatif dan akurat.

**Kata Kunci:** Fakta-Fakta Hewan; Komunikasi; Sisi Terang; Tindak Tutur Representatif; Youtube.

### 1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bahasa sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah alat utama yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain di lingkungannya melalui ujaran atau tuturan (Fahrezy et al., 2024). Bahasa berperan sebagai sarana penting bagi manusia untuk

mengungkapkan ide, gagasan, dan imajinasi secara efektif (Ariyadi et al., 2021). Bagi manusia sebagai makhluk sosial, bahasa merupakan alat komunikasi yang esensial. Pada dasarnya makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi (Prakoso et al., 2025). Bahasa menjadi sarana komunikasi yang penting karena manusia dapat saling mengerti dan menjalin hubungan sosial yang selaras. Melalui penggunaan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan, sehingga terbangun ikatan sosial yang dapat memperkuat kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa memiliki peran penting dalam proses komunikasi yaitu untuk mengkomunikasikan informasi kepada orang lain, baik itu untuk kepentingan pribadi maupun sosial (Damayanti et al., 2022). Dalam Fadilla Ahammi et al., (2025) Bahasa berfungsi sebagai sarana pemersatu sosial sekaligus sebagai media penyesuaian diri dalam masyarakat, hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa bangsa Indonesia memiliki keberagaman bahasa yang sangat luas. Penggunaan bahasa yang tepat dan benar memiliki dampak besar dalam berkomunikasi, karena kesalahan dalam pemilihan kata atau kalimat saat berbicara atau menulis dapat menyebabkan ketidakpahaman (Maghfiroh, 2022). Bahasa lisan dalam pragmatik diwujudkan sebagai tindak tutur yang mempertimbangkan konteks dan tujuan komunikasi (Purwo et al., 2023). Komunikasi adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang memanfaatkan bahasa untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi (Nugroho et al., 2025). Dalam komunikasi, penutur menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu, baik secara eksplisit (tersurat) maupun implisit (tersirat), untuk mencapai efektivitas komunikasi dengan mitra tutur (Fauzia et al., 2019).

Hubungan antara bahasa dan pragmatik sangat erat karena pragmatik mempelajari bagaimana makna bahasa dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Pragmatik adalah cabang linguistik yang melihat bahasa bukan hanya sebagai sistem tata bahasa, tetapi juga sebagai sarana interaksi yang terkait dengan konteks, kondisi komunikasi, dan maksud dari pembicaraan (Kahfi et al., 2025). Pragmatik menganalisis bahasa untuk memahami makna dan tujuan di balik tuturan berdasarkan konteks (Umat & Utomo, 2024). Berbeda dengan pragmatik dan semantik yang menekankan pada susunan dan maksud dari kata-kata, pragmatik mengkaji makna yang muncul dan dimengerti dalam situasi komunikasi sesungguhnya (Nariswari et al., 2025). Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang maksud atau tujuan pembicara, makna yang bergantung pada konteks, dan juga tentang apa yang diisyaratkan atau disampaikan yang seringkali lebih banyak dari apa yang sekadar diucapkan. Selain itu, pragmatik juga mempelajari hubungan jarak antar partisipan komunikasi (Anjora et al., 2025). Pragmatik adalah interaksi antara bahasa dan konteks penggunaannya, yang menjadi dasar untuk menilai

kebahasaan serta memberikan informasi dalam penafsiran bahasa (Kandam et al., 2024). Pragmatik merupakan kajian yang menganalisis cara di mana maksud penutur disampaikan melalui ucapan dalam konteks komunikasi tertentu (Wijaya et al., 2023). Dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan cabang ilmu bahasa yang menitikberatkan pada aspek penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata (Rizqi et al., 2024). Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa. Objek yang dikaji dalam pragmatik dikenal sebagai tuturan, sementara satuan analisis utamanya adalah tindak tutur (Rahmania et al., 2022). Pragmatik melihat bahasa tidak hanya sebatas susunan kata dan makna dasarnya, melainkan juga bagaimana bahasa dimanfaatkan dalam interaksi, untuk menyampaikan tujuan tertentu, serta menyesuaikan dengan situasi sosial dan kondisi psikologis antara penutur dan pendengar.

Salah satu fokus penelitian dalam pragmatik adalah tindakan berbahasa. Tindakan berbahasa adalah suatu kejadian komunikasi antara satu pihak dan pihak lainnya, yaitu penutur dan petutur, di mana saat percakapan berlangsung akan muncul fenomena yang dikenal sebagai tindakan berbahasa (Astara et al., 2024). Tindak tutur merupakan konsep dalam pragmatik yang menekankan bahwa bahasa tidak hanya dipahami dari makna kata dan struktur kalimat, tetapi dilihat dari tindakan melalui tuturan, tujuan yang disampaikan, serta dampak pada lawan bicara. Tindak tutur merupakan kajian dalam bidang pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dengan menitikberatkan pada maksud atau tujuan dari suatu tuturan (Lailika & Utomo, 2020). Tuturan memiliki kaitan yang sangat erat dengan komunikasi karena tuturan itu muncul atau terjadi selama proses hubungan atau jalinan kehidupan sosial (Tedi, 2021). Tuturan adalah tindak komunikasi yang memiliki fungsi dan dampak penting dalam interaksi sosial. Tindak tutur sangat krusial dalam interaksi, sebab setiap ucapan memiliki tujuan dan arti yang berdampak besar pada komunikasi (Faramida et al., 2019). Tindak tutur merupakan kegiatan berkomunikasi di mana penutur memakai bahasa untuk memberikan informasi, melainkan juga untuk melaksanakan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur memiliki fungsi yang serupa dengan fungsi bahasa, yaitu menjadi alat komunikasi antar manusia yang memiliki keterkaitan dengan pragmatik (Al Farizi et al., 2023). Tindak tutur adalah sebuah istilah dalam ilmu bahasa yang menekankan pada kajian yang dilakukan melalui pemanfaatan bahasa (Nariswari et al., 2025). Jadi, tindak tutur adalah ucapan yang memerlukan suatu tindakan atau perbuatan untuk mencapai tujuan komunikatifnya (Sari et al., 2021). Tindak tutur juga berfungsi untuk menyampaikan pesan, mempengaruhi, atau membangun relasi dengan pendengar (Aufa et al., 2025). Salah satu kategori tindak tutur adalah tindak tutur representatif. Tindak tutur ini adalah tipe komunikasi yang menekankan usaha penutur untuk menyampaikan informasi sesuai dengan apa yang dianggap benar atau dipercayai. Tindak tutur

representatif tidak hanya muncul dalam interaksi langsung, tetapi juga tampak dalam berbagai bentuk konten di platform media sosial seperti *YouTube*. Tindak tutur representatif merupakan kategori ilokusi yang bertujuan untuk mengungkapkan atau menggambarkan hal-hal yang diyakini oleh penutur, seperti pengumuman fakta, penegasan, kesimpulan, atau deskripsi (Takwa et al., 2022). Tindak tutur representatif merupakan kategori tindak tutur yang mengharuskan penutur untuk mempertanggungjawabkan kebenaran dari pernyataan yang diungkapkan (Sriyanti, 2019). Menurut (Ayu et al., 2024) representatif adalah kategori tindak tutur yang bertujuan mengkomunikasikan sesuatu yang diyakini oleh penutur sebagai suatu fakta atau kebenaran.

Tindakan tutur tersebut merupakan suatu upaya atau mekanisme yang ditujukan untuk membangun rasa percaya dari mitra tutur terhadap penuturnya (Intan Amelia Toty et al., 2025). Tindak tutur representatif tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga terdapat dalam berbagai konten di platform media sosial seperti *TouTube*. Publik telah sangat akrab dengan aplikasi *YouTube* karena menawarkan macam video yang menarik dan informatif yang dapat diakses dengan mudah. Salah satu kanal *YouTube* Sisi Terang, yang banyak menyajikan kumpulan fakta-fakta unik tentang hewan. Konten tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan informasi yang dapat menambah wawasan penonton mengenai dunia fauna. Dalam penyampaiannya, kanal Sisi Terang sering menggunakan pernyataan berupa fakta, penjelasan, dan deskripsi yang mencerminkan tindak tutur representatif, yaitu tuturan yang berfungsi menyatakan atau menggambarkan kebenaran suatu hal. Melalui gaya tutur yang sederhana dan mudah dipahami, penonton, khususnya kalangan muda, merasa terbantu dalam memperoleh pengetahuan baru dengan cara yang menyenangkan. Berdasarkan hal itu, peneliti berminat untuk menyelidiki penerapan tindak tutur representatif dalam rangkaian video tentang “Fakta-Fakta Hewan” pada saluran *YouTube* Sisi Terang.

Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur representatif yang ada pada chanel *YouTube* sisi terang mengenai “Fakta-Fakta Hewan”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tindak tutur representatif berhubungan dengan penyampaian informasi dalam rangkaian video “Fakta-Fakta Hewan” pada saluran *YouTube* Sisi Terang. Penelitian ini difokuskan pada cara tindak tutur representatif berkontribusi dalam mengungkapkan informasi tentang hewan sekaligus mengevaluasi seberapa efektif penyampaian informasi tersebut dalam memberikan pengetahuan kepada penonton. Melalui studi ini, penulis berupaya mengaitkan aspek kebahasaan dengan strategi komunikasi untuk melihat sejauh mana penggunaan tindak tutur representatif mendukung peningkatan pemahaman penonton terhadap konten edukatif yang ditampilkan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis menemukan penelitian yang relevan dari Tri Astuti (2025) berjudul “Analisis Tindak Tutur Representatif pada Video Edukasi Psikologis dalam Kanal *YouTube* Neuron”. Namun, yang menjadi perbedaan adalah pada objek penelitiannya yaitu “video edukasi psikologi”. Adapun keterbatasan penelitian tersebut terletak pada pembahasannya, yakni meskipun jumlah data yang dikumpulkan cukup banyak namun, penjelasan yang diberikan untuk setiap jenis tindak tutur hanya diwakili oleh satu contoh saja. Selain itu, penelitian mengenai “Tindak Tutur Representatif dalam Kumpulan Video Fakta-Fakta Hewan pada Channel *YouTube* Sisi Terang” belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji topik tertentu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, terutama pembaca, dalam memahami makna tuturan tindak tutur representatif yang muncul dalam berbagai ujaran, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya mengenai tindak tutur representatif yang terdapat pada kanal *YouTube* Sisi Terang, khususnya dalam kumpulan video Fakta-Fakta Hewan, serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari video tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Proses pengumpulan informasi untuk membahas suatu topik penelitian dikenal sebagai metode penelitian. Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan, dan *logos* yang berarti pengetahuan. Penelitian adalah proses sistematis dan objektif yang melibatkan pemeriksaan, penyelidikan, pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian bukti secara cermat guna memecahkan masalah, menguji teori, dan mengembangkan prinsip-prinsip umum. Penelitian didefinisikan sebagai penggunaan metode ilmiah untuk menyelidiki suatu masalah guna mengumpulkan data yang akurat dan berharga serta mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terkait dengan penerapan metode ilmiah (Abubakar, 2021). Dengan begitu metodologi penelitian adalah usaha untuk meneliti dan mengkaji suatu masalah secara menyeluruh dan teliti menggunakan metode ilmiah guna mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara sistematis dan objektif. Pada dasarnya, metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan tertentu. Dalam metode penelitian terdapat empat kata kunci penting, berdasarkan hal ini adalah data, tujuan, penggunaan, dan prosedur ilmiah (Pratama, 2019).

Dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis. Pendekatan metodologis yang dipilih adalah pendekatan

deskripsi kualitatif, tujuan dari pendekatan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memahami sepenuhnya suatu kenyataan, fakta, atau fenomena dan kemudian menjelaskan secara lebih rinci mengenai penjelasan yang lebih menekankan pada pemaparan tanpa menggunakan angka, rumus, simbol, dan sejenisnya. Memahami fakta, kenyataan, masalah, kejadian, dan peristiwa mengharuskan para peneliti untuk mempelajari secara mendalam daripada hanya berfokus pada pengamatan sekilas (Yusanto, 2020). Strategi ini diterapkan dengan menggunakan bahasa dan kata-kata untuk menggambarkan pengalaman, berfokus pada konteks tertentu, dan menerapkan berbagai teknik ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, menurut Bondan dan Taylor (1992; 21), penelitian deskriptif kualitatif adalah teknik yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang yang diamati atau aktivitas yang diamati baik secara lisan maupun tertulis (Mardhiyyah, 2014). Dengan demikian, metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memahami pengalaman atau fenomena yang dialami subjek penelitian melalui penjabaran verbal yang sesuai dengan konteks yang diteliti (Utomo, 2024). Proses penelitian lebih penting dalam studi kualitatif ini daripada hasil penelitian itu sendiri. Metode penelitian kualitatif memerlukan pertimbangan yang cermat, karena peneliti, sebagai pengumpul data, harus mampu menempatkan diri mereka sesederhana mungkin secara objektif agar dapat mempertanggungjawabkan data yang dikumpulkan (Safrudin et al., 2023). Pada pendekatan teoritis, digunakan analisis pragmatik. Sebuah cabang linguistik yang dikenal sebagai pragmatik yaitu mempelajari hubungan antara makna bahasa dan lingkungan penggunaannya. Karena pragmatik telah berkembang dengan cepat dan diteliti secara luas. Tidak dapat dipungkiri bahwa asal-usul pragmatik sendiri tidak dapat dipisahkan dari gagasan para filsuf (Khopipah, 2025). Selain itu, terdapat sejumlah definisi tentang studi pragmatik, hampir semuanya sepakat bahwa pragmatik adalah studi tentang bahasa dalam konteks tertentu. Studi pragmatik mencakup pembahasan tentang deiksis, presuposisi, tindak tutur, dan implikatur percakapan.

Sumber data dalam penelitian ini berisi data primer dan data sekunder. Peneliti memperoleh data primer secara langsung dari sumbernya melalui wawancara, pengamatan, eksperimen, atau survei dan bersifat lebih spesifik untuk keperluan penelitian (Haifa et al., 2025). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain umumnya berupa dokumen atau publikasi seperti laporan, artikel ilmiah, buku dan arsip pemerintah. Meskipun tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, data sekunder memiliki nilai penting karena membantu memperkuat tinjauan pustaka serta menyediakan dasar teoretis bagi penelitian awal. Pada penelitian ini, akan membahas mengenai analisis tindak tutur representatif dalam kumpulan video “Fakta-Fakta Hewan” yang diunggah di kanal *YouTube* Sisi Terang.

**Tabel 1.** Alur Metodologi.

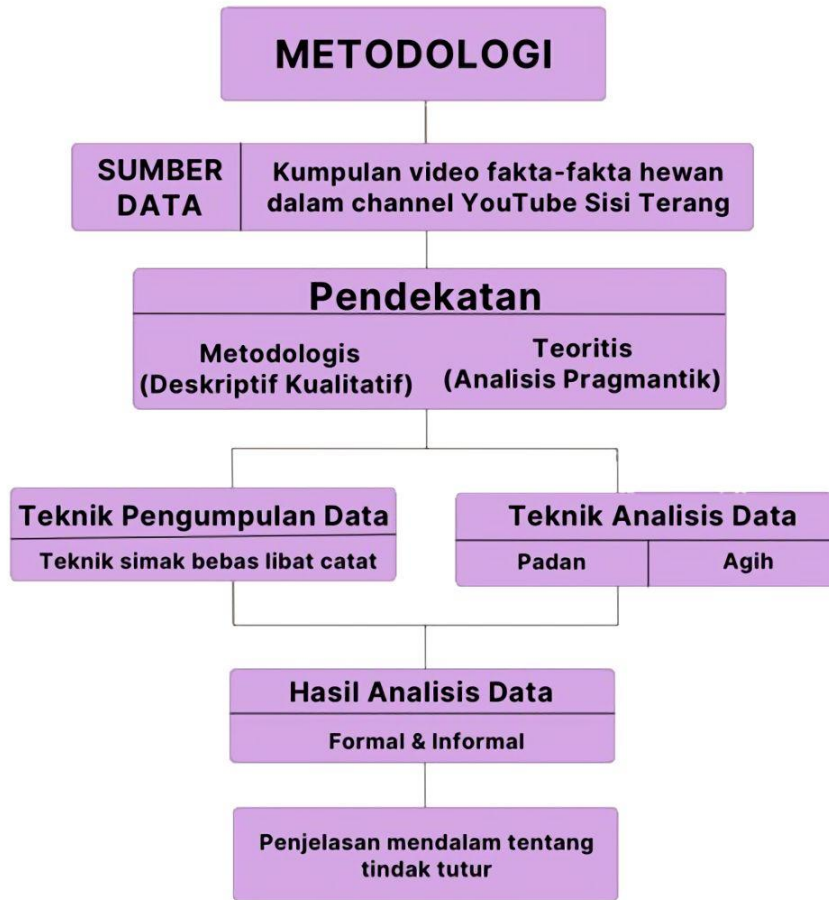


Diagram Alir Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini melalui empat tahapan utama, yaitu (1) menentukan objek penelitian, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, dan (4) penyajian data. Pertama, peneliti menentukan objek penelitian, yaitu lima video “Fakta-Fakta Hewan” yang diunggah pada kanal *Youtube* Sisi Terang. Kemudian peneliti menganalisis tindak tutur representatif dalam kumpulan video dan mencatat keseluruhan data analisis dari kumpulan video tersebut. Kedua, peneliti kemudian menganalisis tindak tutur representatif dari kumpulan video dan melakukan pengumpulan data dalam bentuk kartu data. Karena peneliti tidak berpartisipasi secara langsung dalam peristiwa tutur, proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak tuturan-tuturan yang muncul dalam kumpulan video yang diambil dari kanal *YouTube*. Oleh karena itu, peneliti memilih Teknik Simak Bebas Libat Catat (SBLC) untuk mengumpulkan data. Teknik simak adalah teknik mendapatkan data dengan mengamati cara penggunaan bahasa (Nisa, 2018). Sedangkan teknik catat adalah teknik yang memaparkan data dan kemudian mencatat data yang sudah diperoleh.

Diperlukan keabsahan data dalam penelitian ini, diuji melalui empat uji utama, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Jika hasil penelitian kualitatif

mampu mencapai tujuannya dalam menganalisis masalah atau menggambarkan lingkungan, prosedur, kelompok sosial, maupun pola interaksi yang kompleks, maka hasil tersebut dianggap memiliki derajat kredibilitas yang tinggi. Derajat akurasi hasil penelitian ditunjukkan oleh suatu kriteria yang disebut transferabilitas, yang mengukur sejauh mana hasil penelitian dari satu kelompok dapat diterapkan pada kelompok lain yang memiliki kondisi serupa. Dependabilitas diperoleh melalui replikasi studi dan penilaian yang mencakup analisis komprehensif dan mendalam terhadap informasi pendukung dan literatur oleh peninjau independen. Konfirmalitas sering dilakukan menggunakan refleksi atas temuan mereka di jurnal yang relevan, berdiskusi dengan pakar di bidang yang sama, atau mengonfirmasi data dan informasi melalui presentasi hasil penelitian di konferensi untuk mengumpulkan masukan yang berbeda guna meningkatkan kualitas temuan.

Ketiga, dalam proses analisis data, peneliti menyimak kumpulan video pada kanal *Youtube* Sisi Terang dengan seksama dan mencatat seluruh bentuk tindak tutur representatif yang terdapat didalam video-video tersebut. Penelitian ini memanfaatkan metode padan dan agih. Metode padan dapat digunakan dalam proses analisis data. Metode padan merupakan teknik analisis yang membandingkan teks dengan teks lain untuk kemudian dianalisis (Naimah dan Utomo, 2023). Berdasarkan temuan dan tinjauan penelitian sebelumnya, peneliti mengembangkan kesulitan dan hipotesis awal sebelum memproses dan menganalisis data penelitian untuk mencapai kesimpulan akhir. Analisis data dilakukan setelah tahap pengumpulan data selesai. Data dianalisis menggunakan metode agih. "Sebagian dari bahasa yang bersangkutan berfungsi sebagai alat penentu dalam metode agih" (Utomo et al., 2019).

Terakhir, pada saat penyajian data, peneliti menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel dan uraian kalimat, baik dalam bentuk formal maupun informal. Dalam pemaparan formal, data dikelompokkan menggunakan tabel sesuai dengan temuan penelitian. Dalam pemaparan informal, data yang berbeda dijelaskan secara rinci dan kemudian dikembangkan menggunakan tindakan ucapan yang representatif (Anjora et al., 2025). Setelah menganalisis data, penyajian hasil berupa data yang sudah dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tutur representatif lalu diuraikan, berdasarkan literatur yang relevan. Harapan dari penelitian ini agar temuan mengenai tindak tutur representatif dalam kumpulan video "Fakta-Fakta Hewan" pada kanal *Youtube* "Sisi Terang" dapat menjadi acuan untuk menciptakan konten edukatif yang informatif dan akurat. Konten ini diharapkan mampu menyajikan informasi tentang hewan secara jelas dan mudah dipahami oleh penonton. Dengan begitu, video-video tersebut dapat menjadi sumber pengetahuan yang terpercaya dan berkualitas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tindak tutur representatif pada daftar putar video Fakta-fakta Hewan di kanal YouTube Sisi Terang menghasilkan 104 data tuturan. Jenis-jenis tindak tutur representatif yang ditemukan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Jenis Tindak Tutur Representatif.

No.	Jenis Tindak Tutur Representatif	Jumlah Tuturan
1.	Menyatakan	57
2.	Menyebutkan	6
3.	Menunjukkan	14
4.	Melaporkan	14
5.	Menuntut	1
6.	Mengakui	2
7.	Memberikan contoh	2
8.	Menjelaskan	6
9.	Berspekulasi	1
10.	Memprediksi	1
Total		104

Tindak tutur representatif yang terdapat pada kumpulan video “fakta-fakta hewan” dalam kanal YouTube Sisi Terang meliputi menyatakan, menyebutkan, menunjukkan, melaporkan, menuntut, mengakui, memberikan contoh, menjelaskan, berspekulasi, memprediksi. Berikut pembahasannya.

#### **Menyatakan**

“Menyatakan” adalah tindak tutur representatif pertama. Tindak tutur ini bersifat objektif karena pembicara memberikan informasi dari sudut pandangnya selain fakta objektif (Putriyani et al., 2025). Berikut data pertama tindak tutur representatif “menyatakan” pada video “Serangga Paling Menakutkan di Dunia, Jangan Sampai Kamu Mengganggunya” dalam kumpulan video “Fakta-Fakta Hewan”.

**Konteks:** Penutur menyatakan bahwa bahaya sengatan semut api yang dapat menyebabkan masalah serius bagi banyak orang.

#### **Data:**

“Perkenalkan terror kecil di dunia kita, **semut api saat menyengat menyuntikkan racun yang dapat menyebabkan masalah serius bagi kebanyakan orang.**”

Tuturan ini merupakan tindak tutur representatif “menyatakan” karena penutur menunjukkan keyakinan terhadap kebenaran informasi yang disampaikan, yaitu bahwa racun dari sengatan semut api dapat menimbulkan masalah serius bagi manusia pernyataan ini termasuk dalam tindakan ucapan representatif “menyatakan”. Oleh karena itu, pernyataan ini merujuk pada keadaan atau fakta aktual yang dianggap benar oleh penutur. Selain itu, tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan fakta biologis, melainkan juga mengandung fungsi edukatif dan peringatan. Melalui penggunaan kata “masalah serius” yang menimbulkan nuansa ancaman untuk menegaskan tingkat bahaya agar pendengar dapat lebih waspada terhadap hewan tersebut. Oleh karena itu, wacana ini membentuk pemahaman tentang lingkungan sekitar selain menyampaikan informasi ilmiah.

Berikut data kedua pada video “Kamu Tidak Akan Pernah Menyangka Bagaimana Dunia Terdengar Bagi Hewan” dalam kumpulan video “Fakta-Fakta Hewan”.

**Konteks:** Penutur menyatakan bahwa lumba-lumba memiliki kemampuan khusus berupa ekolokasi yang digunakan untuk beradaptasi dan bertahan hidup di lingkungannya.

**Data:**

“Kamu mungkin berpikir bahwa berada dibawah air akan menghambat pendengaran tapi **lumba-lumba mengubah tantangan ini menjadi sebuah keuntungan, mereka punya versi ekolokasi sendiri yang memancarkan denyut Sonic dari dahinya.**”

Tuturan ini merupakan tindak tutur representatif “menyatakan” karena penutur ingin pendengar memahami bagaimana lumba-lumba menggunakan kemampuan bawaan mereka untuk mengatasi rintangan. Selain itu, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan fakta biologis, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan apresiatif. Melalui tuturan tersebut, penutur menekankan kecerdasan dan kemampuan adaptasi lumba-lumba yang mampu menarik rasa kagum pendengar. Sementara itu, penggunaan kata “denyut sonic” menunjukkan keunikan kemampuan alamiah hewan tersebut. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya memberikan informasi ilmiah, tetapi juga menumbuhkan sikap kagum dan penghargaan terhadap makhluk hidup yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Berikut data ketiga pada video “Cara Menakjubkan Hewan Mendengar Dunia Kita” dalam kumpulan video “Fakta-Fakta Hewan”.

**Konteks:** Penutur menyatakan bahwa anjing memiliki persepsi terhadap waktu dan suara yang berbeda dari manusia, yakni mereka merasakan dunia dengan tempo yang lebih lambat.

**Data:**

“Saat kamu memanggil nama mereka apa yang sebenarnya mereka dengar **anjing merasakan dunia lebih lambat daripada manusia hal ini berlaku baik untuk persepsi mereka tentang waktu dan juga suara.**”

Tuturan ini merupakan tindak tutur representatif “menyatakan” karena penutur ingin menjelaskan bagaimana manusia dan anjing memandang sesuatu secara berbeda. Selain itu, tuturan tersebut tidak semata-mata memberikan informasi tentang persepsi hewan, melainkan juga berperan sebagai sarana edukatif dan reflektif. Melalui frasa “merasakan dunia lebih lambat”, penutur mengajak pendengar memahami dan berempati terhadap cara pandang makhluk lain. Maka, tuturan ini tidak hanya berbagi informasi ilmiah tetapi juga meningkatkan kesadaran tentang bagaimana hewan-hewan yang beragam memandang hal-hal secara berbeda.

Penutur pada ketiga contoh tersebut menyampaikan informasi dengan tujuan memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada pendengar mengenai fakta-fakta ilmiah seputar hewan. Pada kutipan pertama, penutur mengungkapkan bahwa sengatan semut api berbahaya karena racunnya dapat menimbulkan masalah serius bagi manusia. Pada kutipan kedua, penutur menyatakan bahwa lumba-lumba memiliki kemampuan ekolokasi yang dimanfaatkan untuk beradaptasi dan mempertahankan hidupnya di lingkungan. Selanjutnya, pada kutipan ketiga, penutur menjelaskan bahwa anjing memiliki persepsi waktu dan suara yang berbeda dari manusia, yakni merasakan dunia dengan tempo yang lebih lambat.

Ketiga contoh ini sesuai dengan temuan (Ramadhani et al., 2025) yang menyatakan bahwa tindak tutur “menyatakan” dapat disamakan dengan *menjelaskan* dan *menerangkan*. Tuturan ini merupakan bentuk penyampaian pernyataan dari penutur kepada mitra tutur dengan tujuan agar isi pikirannya dapat dipahami. Oleh karena itu, tindak tutur “menyatakan” berkaitan dengan penyampaian proposisi yang dianggap benar oleh penutur dan disampaikan secara informatif agar dapat diterima oleh pendengar sebagai suatu kebenaran atau pengetahuan.

**Menyebutkan**

Tindak tutur representatif yang kedua yaitu “menyebutkan”. Tindak tutur ini cenderung mendorong penutur untuk menyampaikan suatu informasi yang dijelaskan berdasarkan pengetahuan pribadi atau pengalaman yang pernah dialami, kemudian disampaikan kepada lawan tutur (Rizqi et al., 2024). Berikut data pertama pada video “Serangga Paling Menakutkan di Dunia, Jangan Sampai Kamu Mengganggunya” dalam kumpulan video “Fakta-Fakta Hewan”.

**Konteks:** Penutur menyatakan semut api berasal dari daerah tropis seperti Amerika Tengah dan Selatan, tetapi kini telah menyebar ke daerah beriklim sedang seperti Amerika Utara.

**Data:**

“Sengatannya dinilai sekitar 1,2 pada indeks, sengatan serangga Smith di mana empat adalah nilai maksimum, rasanya seperti sentakan tiba-tiba tapi sensasinya tidak terlalu menyengat dibandingkan ketika lebah menyengatmu. **Semut api berasal dari daerah tropis seperti Amerika Tengah dan Selatan, tapi sekarang kamu bisa menemukannya bahkan di beberapa daerah beriklim sedang seperti Amerika Utara.**”

Tuturan ini merupakan tindak tutur representatif “menyebutkan” karena penutur bermaksud memberikan informasi tentang persebaran habitat semut api di berbagai wilayah dunia. Selain itu, tuturan tersebut tidak sekadar memberikan informasi tentang persebaran geografis, tetapi juga memiliki fungsi edukatif karena menambah pengetahuan pendengar mengenai kemampuan semut api beradaptasi di berbagai kondisi iklim. Penggunaan kata “bahkan di beberapa daerah beriklim sedang” menegaskan bahwa ketahanan dan kemampuan penyebaran hewan tersebut di luar lingkungan aslinya.

Berikut data kedua pada video “Kamu Tidak Akan Pernah Menyangka Bagaimana Dunia Terdengar Bagi Hewan” dalam kumpulan video “Fakta-Fakta Hewan”.

**Konteks:** Penutur menyatakan bahwa gajah memiliki kemampuan luar biasa dalam mendengar suara jarak jauh, seperti awan hujan yang sedang bergerak, serta memiliki cara cerdas untuk berkomunikasi.

**Data:**

“Gelombang infrasonik merupakan bisikan berat berfrekuensi rendah yang tidak bias didengar oleh manusia ini berarti **gajah dapat mendengar hal-hal seperti awan hujan yang sedang bergerak, tidak hanya itu mamalia besar ini juga memiliki cara yang cukup pintar untuk berkomunikasi.**”

Tuturan ini merupakan tindak tutur representatif “menyebutkan” karena penutur ingin membahas kemampuan gajah dalam mendengar dan berkomunikasi sebagai salah satu ciri khasnya. Selain itu, tuturan tersebut tidak hanya mengungkapkan fakta mengenai kemampuan biologis gajah. Melalui frasa “cara yang cukup pintar untuk berkomunikasi”, penutur berupaya menumbuhkan kekaguman pendengar terhadap kecerdasan serta kepekaan hewan tersebut. Pilihan kata tersebut menunjukkan strategi bahasa yang digunakan untuk menegaskan keunikan dan kecerdasan gajah dalam berinteraksi.

Berikut data ketiga pada video “Cara Menakjubkan Hewan Mendengar Dunia Kita” dalam kumpulan video “Fakta-Fakta Hewan”.

**Konteks:** Penutur menyatakan bahwa getaran yang merambat melalui tulang di tubuh ular disebut osteoponi, yang berarti ular mendengarkan melalui tulangnya sendiri.

**Data:**

“Ular tidak memiliki gendang telinga, jadi bagian dalam mereka terhubung kerahang ditambah lagi **getaran bergerak dari tulang ke tulang di dalam tubuh ular disebut osteoponi secara harfiah seperti ular mendengarkan dari tulang mereka.**”

Tuturan ini merupakan tindak tutur representatif “menyebutkan” karena pembicara ingin menjelaskan bagaimana ular mampu membedakan getaran atau suara di sekitarnya. Selain itu, tuturan ini tidak hanya memberikan informasi ilmiah mengenai cara ular merasakan getaran, tetapi juga berfungsi edukatif karena memperlihatkan keunikan sistem pendengaran ular kepada pendengar. Penggunaan kata “ular mendengarkan dari tulang mereka” menggambarkan usaha penutur menumbuhkan rasa kagum dan rasa ingin tahu terhadap kemampuan adaptasi hewan tersebut. Pilihan frasa tersebut menjadi bentuk strategi bahasa untuk menegaskan keunikan ular dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Penutur dalam ketiga contoh tersebut menyampaikan informasi dengan tujuan memperluas pengetahuan pendengar mengenai karakteristik dan kemampuan unik berbagai hewan melalui penyebutan fakta-fakta ilmiah. Pada kutipan pertama, penutur menyebutkan bahwa semut api berasal dari daerah tropis seperti Amerika Tengah dan Selatan, namun kini telah menyebar hingga ke wilayah beriklim sedang seperti Amerika Utara. Pada kutipan kedua, penutur menyebutkan bahwa gajah mampu mendengar suara jarak jauh, seperti awan hujan yang sedang bergerak, dan juga memiliki cara cerdas untuk berkomunikasi. Selanjutnya, pada kutipan ketiga, penutur menyebutkan bahwa getaran yang merambat melalui tulang di tubuh ular disebut *osteoponi*, yang memungkinkan ular mendengar melalui tulangnya sendiri.

Ketiga contoh tersebut sesuai dengan penelitian (Paramitha et al., 2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur “menyebutkan” adalah tuturan yang disampaikan dengan tujuan untuk mengungkapkan, menjelaskan berbagai jenis atau bentuk, mengeja, serta menginformasikan sesuatu secara rinci agar pendengar memperoleh pemahaman yang jelas dan lengkap terhadap informasi yang disampaikan.

**Menunjukkan**

Tindak tutur representatif yang ketiga yaitu “menunjukkan”. Tindak tutur ini memiliki sifat memberikan pembuktian dari penutur kepada lawan tutur, yang dilakukan karena adanya keraguan atau ketidakpercayaan dari pihak lawan tutur, sehingga penutur merasa perlu

menyampaikan bukti untuk meyakinkannya (Nisarizzulma et al., 2024). Berikut data pertama pada video “Serangga Paling menakutkan di Dunia, Jangan Sampai Kamu Mengganggunya” dalam kumpulan video “Fakta-Fakta Hewan”.

**Konteks:** Penutur menyatakan bahwa racun pada hewan tersebut berasal dari bulu yang berfungsi menyuntikkan racun sebagai bentuk pertahanan diri dari predator.

**Data:**

“ular sutra raksasa ketika tumbuh dewasa ia akan menjadi ulat sutra yang cantik dan tidak berbahaya namun jika kamu melihatnya masih muda lebih baik menjauh, **racunnya berasal dari bulu yang menyuntikkan racun, bulu-bulu tersebut berfungsi sebagai mekanisme pertahanan terhadap predator.**”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur representatif “menunjukkan” karena penutur bermaksud memberikan informasi mengenai mekanisme pertahanan hewan melalui struktur bulunya yang beracun. Selain itu, tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan pengetahuan ilmiah tentang cara hewan mempertahankan diri, tetapi juga berperan sebagai sarana edukatif yang memperluas wawasan pendengar mengenai keunikan strategi perlindungan diri hewan dari bahaya. Penggunaan kata “mekanisme pertahanan terhadap predator” mencerminkan usaha penutur untuk menegaskan nilai penting dari fungsi biologis tersebut sebagai wujud adaptasi makhluk hidup dalam menghadapi lingkungan alaminya.

Berikut data kedua pada video “Cara Menakjubkan Hewan Mendengar Dunia Kita” dalam kumpulan video “Fakta-Fakta Hewan”.

**Konteks:** Penutur menyatakan bahwa anjing memiliki kemampuan yang lebih rendah dibanding manusia dalam membedakan suara, karena perbedaan respons frekuensi pada bagian-bagian koklea.

**Data:**

“Ras anjing dikenal sebagai pemburu yang andal dan karena alasan itu mereka butuh indra pendengaran yang lebih baik masalahnya, **anjing tidak sebaik manusia dalam membedakan suara, manusia bisa dengan mudah membedakan antara pelan dan jalan ini disebut selektivitas frekuensi penjelasan ilmiahnya adalah bahwa bagian yang berbeda dari koklea respon respon frekuensi yang berbeda pula.**”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur representatif “menunjukkan” karena penutur bermaksud memberikan informasi tentang perbedaan kemampuan pendengaran antara manusia dan anjing berdasarkan penjelasan biologis. Selain itu, penutur menjelaskan secara rinci perbedaan aspek fisiologis antara manusia dan anjing dalam merespons frekuensi suara. Pendekatan ini menekankan penjabaran mengenai sebab dan cara manusia memiliki

kemampuan pendengaran yang lebih selektif dibandingkan anjing, tanpa melibatkan perbandingan angka. Oleh karena itu, uraian ini berfokus pada penjelasan dan pemaknaan ilmiah terhadap fenomena biologis yang dibahas.

Berikut data ketiga pada video “Cara Menakjubkan Hewan Mendengar Dunia Kita” dalam kumpulan video “Fakta-Fakta Hewan”.

**Konteks:** Penutur menyatakan bahwa gajah memiliki kemampuan untuk menangkap getaran melalui ujung saraf di kaki dan tulang telinganya, yang cara kerjanya mirip dengan telepon.

**Data:**

“Hentakan ini menimbulkan getaran yang kuat namun hampir tak terdengar dan karena gajah sangat mengagumkan, **mereka bisa menangkap getaran melalui ujung ujung saraf di kaki dan tulang telinganya cara kerjanya seperti telepon kita.**”

Penutur bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gajah merasakan getaran dan berkomunikasi menggunakan kemampuan fisiologis alami mereka, ucapan ini termasuk dalam tindak tutur representatif “menunjukkan.” Selain itu, penutur menggambarkan mekanisme alami gajah dalam menangkap getaran melalui bagian tubuh tertentu secara mendalam untuk menjelaskan bagaimana sistem komunikasi dan persepsi sensori mereka bekerja. Pendekatan ini menekankan makna dan proses ilmiah yang terjadi di balik fenomena tersebut, sehingga analisis ini bertujuan menjelaskan bagaimana dan mengapa kemampuan tersebut terjadi.

Penutur dalam ketiga contoh tersebut menyampaikan informasi dengan tujuan menunjukkan bukti atau penjelasan ilmiah agar pendengar lebih memahami dan meyakini kebenaran informasi yang disampaikan. Pada kutipan pertama, penutur menunjukkan bahwa racun pada hewan tersebut berasal dari bulu yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap predator. Pada kutipan kedua, penutur menunjukkan bahwa kemampuan anjing dalam membedakan suara tidak sebaik manusia karena adanya perbedaan respons frekuensi pada bagian koklea. Selanjutnya, pada kutipan ketiga, penutur menunjukkan bahwa gajah mampu menangkap getaran melalui ujung saraf di kaki dan tulang telinganya, yang cara kerjanya serupa dengan sistem kerja telepon.

Ketiga contoh tersebut sesuai dengan penelitian (Salsabila et al., 2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur “menunjukkan” merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan sesuatu secara deskriptif dengan memberikan keterangan mengenai suatu keadaan, situasi, atau fakta tertentu. Tujuan dari tindak tutur ini ialah menyampaikan atau memperlihatkan informasi yang dianggap benar dan sesuai dengan realitas yang ada.

## Melaporkan

Tindak tutur representatif yang keempat yakni “melaporkan”. Tindak tutur melaporkan adalah jenis tindak tutur di mana penutur menyampaikan atau mengutarakan sesuatu berdasarkan pengalaman, perasaan, atau kejadian yang benar-benar ia alami atau rasakan sendiri (Prakoso et al., 2025). Tindak tutur melaporkan adalah penutur menyampaikan apa yang ia alami atau rasakan sendiri. Berikut data pertama tindak tutur representatif “melaporkan” pada video “Serangga Paling Menakutkan di Dunia, Jangan Sampai Kamu Mengganggunya” dalam kumpulan video “Fakta-Fakta Hewan”.

**Konteks:** Penutur menyampaikan informasi factual mengenai dampak historis dari wabah belalang terhadap tanaman dan lahan pertanian.

### Data:

“Tiba tiba hujan turun dan tanaman mulai tumbuh dengan cepat, begitu muncul hampir tidak mungkin untuk menghentikannya belalang ini mampu merusak dalam hitungan menit. **Sepanjang sejarah wabah belalang telah menghancurkan mendatangkan malapetaka pada tanaman dan lahan pertanian.**”

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur representatif “melaporkan” karena kalimat ini tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga membantu pendengar mengerti betapa penting dan seriusnya masalah ini dalam konteks sejarah. Frasa “Sepanjang sejarah” memberikan makna waktu yang menunjukkan bahwa kerusakan akibat belalang bukanlah kejadian sekali saja, melainkan terjadi berulang kali dan berdampak besar. Oleh karena itu, kalimat ini berperan dalam komunikasi untuk meningkatkan kesadaran dan mengajak pendengar memahami latar belakang sosial dan lingkungan yang lebih luas.

Berikut data kedua pada tindak tutur representatif “melaporkan” pada video “Cara Menakjubkan Hewan Mendengar Dunia Kita” dalam kumpulan video “Fakta-Fakta Hewan”.

**Konteks:** Penutur memberikan laporan mengenai kemampuan pendengaran manusia berdasarkan data ilmiah dan fakta biologis yang dapat dibuktikan secara empiris.

### Data:

“Kamu mungkin juga pernah mendengar bahwa anjing memiliki jangkauan pendengaran lebih luas daripada manusia dan mampu mendengar suara dari jarak jauh. Hal ini benar adanya. **Rata rata manusia memiliki rentang pendengaran dari 20Hz hingga 20Khz. pendengaran kita lebih tajam saat masih muda dan cenderung melemah saat tua**”

Tuturan ini merupakan tindak tutur representatif “melaporkan” karena memberikan data objektif (rentang 20 Hz hingga 20 kHz) dan melaporkan fenomena biologis alami (penurunan pendengaran karena usia), sehingga penutur terikat pada kebenaran isi ucapannya.

Fungsi tuturan ini murni informasional, bukan untuk meminta atau memengaruhi tindakan. Selain itu, tuturan tersebut dapat dipahami melalui konteks dan makna yang ingin disampaikan penutur. Dalam hal ini, penutur bertindak sebagai penyampai informasi ilmiah kepada pendengar. Analisisnya tidak menitikberatkan pada aspek angka atau data empiris, melainkan pada makna yang terkandung di balik penyampaian informasi, yaitu upaya untuk menjelaskan perubahan alami kemampuan manusia seiring bertambahnya usia. Melalui pendekatan kualitatif, tuturan ini dipandang sebagai bentuk komunikasi ilmiah yang berfungsi menyampaikan pengetahuan secara objektif dan dapat dipercaya.

Berikut data ketiga pada tindak tutur representatif “melaporkan” pada video “Mamalia Menjadi 1.000 Kali Lebih Besar dibandingkan Dinosaur, Inilah Alasannya” dalam kumpulan video “Fakta-Fakta Hewan”.

**Konteks:** Penutur membahas hasil penelitian ilmiah mengenai pohon keluarga spesies “Monster Guntur”.

**Data:**

“Dan masih menjadi misteri bagai mana monster gurun ini bisa tumbuh begitu besar dengan cepat. Salah satu teori menyatakan bahwa mereka secara bertahap bertambah besar dari waktu ke waktu. Pilihan lainnya adalah mereka mengalami ledakan pertumbuhan yang cepat, tapi memiliki periode dimana mereka tidak terlalu berubah. Atau mungkin ada perpaduan spesies: ada yang kecil, ada yang lebih besar, tapi secara umum lebih banyak yang tumbuh besar. **Lalu, para ilmuwan mempelajari silsilah keluarga dari 276 monster guntur dan menyadari bahwa opsi ketiga adalah yang paling cocok**”

Tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur representatif “pelaporan” karena secara jelas melaporkan kesimpulan yang dicapai oleh para ilmuwan setelah melakukan tindakan penelitian (mempelajari silsilah keluarga). Dengan demikian, penutur bertindak sebagai penyampai fakta yang ditemukan bahwa opsi ketiga adalah yang paling cocok yang sesuai dengan tujuan dasar dari tindak tutur melaporkan. Selain itu, tuturan ini dapat dipahami melalui aspek makna dan konteks ilmiahnya. Dalam hal ini, penutur berperan menyampaikan hasil penelitian secara objektif dan bersifat informatif. Analisisnya tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan pada pemaknaan tuturan sebagai bentuk penyampaian hasil penelitian yang merepresentasikan aktivitas pelaporan ilmiah. Pendekatan kualitatif menekankan peran bahasa sebagai media penyampai informasi ilmiah, di mana penutur mengomunikasikan temuan yang diperoleh dari proses penelitian kepada pendengar secara jelas, dan dapat dipercaya.

Penutur dalam ketiga contoh tersebut menyampaikan informasi dengan tujuan untuk melaporkan fakta, kejadian, atau hasil penelitian yang benar-benar terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya. Pada kutipan pertama, penutur melaporkan bahwa wabah belalang sepanjang sejarah telah menyebabkan kehancuran pada tanaman serta lahan pertanian. Pada kutipan kedua, penutur melaporkan bahwa manusia memiliki rentang pendengaran antara 20 Hz hingga 20 kHz dan kemampuan tersebut akan menurun seiring bertambahnya usia. Selanjutnya, pada kutipan ketiga, penutur melaporkan hasil penelitian para ilmuwan yang mempelajari silsilah keluarga 276 spesies *monster guntur* dan menemukan bahwa opsi ketiga merupakan yang paling sesuai.

Menurut penelitian (Kurniavid, 2024), tindak tutur “melaporkan” merupakan jenis ucapan yang bertujuan untuk menyampaikan atau menawarkan informasi berdasarkan fakta yang sebenarnya, yang sesuai dengan ketiga contoh berikut. Penutur bermaksud agar pendengar memahami dan menyadari kebenaran informasi yang disampaikan.

### **Menuntut**

Berikut contoh kelima tindak tutur representatif “menuntut”. Mendorong lawan bicara untuk mengikuti atau merespons apa yang sedang dikatakan dikenal sebagai representatif menuntut. Tindak tutur representatif menuntut mengarahkan mitra tutur untuk merespons atau mengikuti apa yang disampaikan penutur (Rizqi et al., 2024). Berikut data pertama tindak tutur representatif “menuntut” pada video “Kamu Tidak Akan Pernah Menyangka Bagaimana Dunia Terdengar Bagi Hewan” dalam kumpulan video “Fakta-Fakta hewan”.

**Konteks:** Penutur berusaha memengaruhi atau mengarahkan lawan bicara agar melakukan tindakan tertentu, baik secara verbal maupun nonverbal.

### **Data:**

“Pernahkah kamu kagum dengan pendegaran anjingmu yang tajam? ia bisa mendengarmu membuka bungkus keripik dari lantai yang berbeda. Bahkan dengan kemampuan luar biasa, sebagian bsa anjing rumahan tidak memiliki pendengaran terbaik di dunia hewan bahkan mereka tidak masuk dalam lima besar. **Nah, mari kita masuk ke dunia pendengaran hewan dan coba membayangkan seperti apa kehidupan dari telinga makhluk lain.**”

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur representatif “menuntut” karena kalimat ini memicu pembaca untuk membayangkan dan merasakan pengalaman dari perspektif yang berbeda, yaitu dunia pendengaran hewan, sehingga menuntut partisipasi aktif dan imajinatif dari pembaca. Melalui cara tersebut, penutur berusaha menciptakan hubungan emosional dan intelektual dengan pembaca, serta melibatkan mereka dalam proses memahami dan mengeksplorasi dunia pendengaran hewan. Tuturan ini menunjukkan adanya upaya

penutur untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan empati pembaca melalui ajakan, sehingga pembaca tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga ikut membayangkan serta merasakan pengalaman yang digambarkan.

Hal ini selaras dengan penelitian (Salsabila et al., 2024) yang menjelaskan tindak tutur "menuntut" sebagai tindak tutur ilokusi representasional dengan sifat paksa, di mana penutur berusaha meyakinkan mitra tutur untuk melakukan atau memenuhi sesuatu sesuai dengan keinginan, perintah, atau permintaan penutur. Dalam situasi ini, pernyataan yang sesuai dengan deskripsi ini menginstruksikan mitra tutur untuk melaksanakan tindakan atau memberikan respons yang diharapkan oleh penutur.

### **Mengakui**

Berikut contoh keenam tindak tutur representatif "mengakui". Tindak tutur representatif mengakui adalah tuturan yang menyampaikan pandangan atau penilaian tentang sesuatu sesuai dengan kenyataan atau keadaan sebenarnya, tanpa menyembunyikan atau mengubah fakta (Prakoso et al., 2025). Representatif mengakui adalah tuturan yang menyampaikan pandangan atau penilaian sesuai kenyataan. Berikut data pertama tindak tutur representatif "mengakui" pada video "Kamu Tidak Akan Pernah Menyangka Bagaimana Dunia Terdengar Bagi Hewan" dalam kumpulan video "Fakta-Fakta Hewan".

**Konteks:** Penutur secara eksplisit menyatakan atau mengklaim kebenaran mengenai status atau kondisi dirinya (manusia) terkait kemampuan pendengaran.

### **Data:**

"Mari kita masuk ke dunia pendengaran hewan dan coba membayangkan seperti apa kehidupan dari telinga makhluk lain. **Kita manusia sangat hebat; kita punya berbagai macam bakat, tapi dalam hal olimpiade pendengaran, kita bahkan tidak masuk dalam nominasi**"

Dalam tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur representatif "mengakui" karena kalimat ini mengajak pembaca untuk merenungkan secara kritis bahwa walaupun manusia memiliki banyak kelebihan, terdapat kemampuan tertentu di mana manusia tidak unggul. Melalui penggunaan metafora "olimpiade pendengaran," kalimat ini tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga menanamkan rasa rendah hati serta membuka kesempatan bagi pembaca untuk menghargai keistimewaan makhluk lain. Dengan begitu, kalimat ini menginspirasi pembaca agar lebih terbuka dan berpikir mendalam mengenai posisi manusia dalam dunia ini.

Berikut data kedua tindak tutur representatif “mengakui” pada video “Mamalia Menjadi 1.000 Kali Lebih Besar dibandingkan Dinosaur, Inilah Alasannya” dalam kumpulan video “Fakta-Fakta Hewan”.

**Konteks:** Penutur membenarkan dua sudut pandang atau fakta yang kontras.

**Data:**

“Misalnya, Brontoteres. Ia mengambil kesempatan ini dan tumbuh menjadi sangat besar. Beratnya sekitar 18 kilogram dan akhirnya mencapai berat 4 sampai 5 ton hanya dalam waktu 16 juta tahun. *Kedengarannya lama, tapi sebenarnya relatif singkat dalam istilah geologi.*”

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur representatif “mengakui” karena sang penutur mengakui persepsi umum bahwa waktu yang dimaksud terasa “lama” bagi orang awam. Kemudian, penutur menggunakan kata “tapi” untuk mengakui kebenaran yang lebih spesifik dan teknis, yaitu bahwa durasi tersebut, dalam konteks disiplin ilmu geologi, dianggap “relatif singkat.” Fungsi mengakui ini terletak pada penerimaan penutur terhadap validitas kedua klaim tersebut. Selain itu, tuturan ini dapat dijelaskan melalui aspek makna dan konteks penggunaannya. Penutur berupaya menyeimbangkan dua pandangan yang berbeda, yakni antara persepsi masyarakat umum dan sudut pandang ilmiah, sambil tetap mempertahankan sikap yang netral dan objektif. Analisisnya tidak menitikberatkan pada aspek angka atau data empiris, melainkan pada pemahaman makna tuturan sebagai wujud pengakuan terhadap dua kebenaran yang saling melengkapi.

Dalam kedua contoh tersebut penutur menyampaikan tuturan yang bermaksud untuk mengakui kebenaran atau fakta tertentu sesuai dengan realitas yang ada. Pada kutipan pertama, penutur mengakui keterbatasan manusia dalam hal kemampuan pendengaran dibandingkan dengan hewan lain meskipun manusia memiliki berbagai keunggulan di bidang lain. Sementara pada kutipan kedua, penutur mengakui adanya dua sudut pandang yang berbeda terkait konsep waktu, di satu sisi dianggap lama oleh persepsi umum, namun di sisi lain tergolong singkat dalam konteks geologi.

Kedua contoh tersebut sesuai dengan penelitian (Mahmudah et al., 2021) yang menjelaskan bahwa tindak tutur “mengakui” terjadi ketika penutur menanggapi ucapan mitra tutur dengan maksud meyakinkan bahwa pernyataannya benar. Dengan kata lain, penutur berusaha membuat mitra tutur percaya terhadap kebenaran dari apa yang diungkapkannya.

### **Memberikan Contoh**

Berikut contoh ketujuh tindak tutur representatif “memberikan contoh”. Tindak tutur representatif memberikan contoh merupakan suatu bentuk komunikasi di mana pembicara menyampaikan informasi atau pernyataan yang bertujuan untuk memperjelas atau mendukung

suatu argumen dengan menyertakan kasus, situasi, atau fakta yang nyata sebagai ilustrasi. Dengan menggunakan contoh konkret, pembicara berusaha meyakinkan pendengar tentang kebenaran atau relevansi pernyataannya sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan lebih jelas dan mudah dipahami.

Berikut data pertama tindak tutur representatif “memberikan contoh” pada video “Makhluk Laut yang Dapat Merusak Acara Jalan-Jalanmu di Pantai” dalam kumpulan video “fakta-fakta hewan”.

**Konteks:** Penutur memberikan sebuah informasi atau fakta yang dianggap benar kepada pemirsa, dengan memperkenalkan nama spesies parasit yang mirip belut yakni lamprey pacific.

**Data:**

“Makhluk ini sudah ada bahkan sebelum dinosaurus berjalan di bumi. Ia tidak memiliki tulang atau rahang, tapi itu tidak menghentikan vampir bawah laut ini untuk berburu. *Nama parasit yang mirip belut ini adalah Lamprey Pacific*”

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur representatif “memberikan contoh” karena kalimat ini tidak hanya mengidentifikasi nama spesies, tetapi juga mempermudah pembaca membayangkan parasit melalui perbandingan dengan belut. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman konseptual dan merangsang rasa ingin tahu, yang pada akhirnya pemahaman terhadap informasi yang disampaikan lebih jelas dan bermakna secara ilmiah.

Berikut data kedua tindak tutur representatif “memberikan contoh” dalam video “Kamu Tidak Akan Pernah Menyangka Bagaimana Dunia Terdengar Bagi Hewan” dalam kumpulan video “fakta-fakta hewan”.

**Konteks:** Penutur berusaha menjelaskan kemampuan pendengaran gajah dengan memberikan contoh konkret agar mitra tutur lebih mudah memahami penjelasannya.

**Data:**

“Dibandingkan kucing atau kelelawar, telinga kita sangatlah biasa. *Ambil contoh gajah misalnya tubuh mereka besar dan telinganya pun begitu, organ pendengaran mereka mampu menangkap gelombang infrasonik*”

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur representatif “memberikan contoh” karena sang penutur menggunakan contoh hewan gajah untuk menggambarkan dan memperjelas penjelasan tentang kemampuan organ pendengaran yang dapat menangkap gelombang infrasonik. Penutur menjelaskan cara kerja pendengaran gajah serta alasan organ tersebut dapat menangkap gelombang infrasonik, sehingga pembaca dapat memahami fenomena ini secara lebih mendalam. Pendekatan yang digunakan menitikberatkan pada uraian

deskriptif, konteks, dan penafsiran ilmiah dalam menggambarkan kemampuan sensori gajah, bukan pada penyajian data numerik atau hasil pengukuran.

Pada kedua contoh, penutur berujar dengan maksud untuk memberikan kejelasan informasi dengan memberikan contoh konkret agar mitra tutur lebih mudah memahami topik yang dibahas. Pada kutipan pertama, penutur memperkenalkan spesies parasit bernama *Lamprey Pacific* sebagai contoh makhluk laut yang menyerupai belut untuk memperkuat penjelasannya tentang hewan laut berbahaya. Pada kutipan kedua, penutur menggunakan contoh hewan gajah untuk menggambarkan kemampuan pendengaran hewan yang dapat menangkap gelombang infrasonik.

Temuan kedua contoh tersebut sesuai dengan penelitian (Lailka & Utomo, 2020) yang menjelaskan bahwasannya tindak tutur “memberikan contoh” berfungsi untuk membuat mitra tutur yakin bahwa apa yang disampaikan penutur adalah fakta atau sebuah kebenaran informasi yang disampaikan oleh penutur melalui penyajian contoh konkret yang mendukung pernyataannya.

### **Menjelaskan**

Berikut contoh kedelapan tindak tutur representatif “menjelaskan”. Tindak tutur representatif menjelaskan adalah bentuk komunikasi di mana pembicara memberikan keterangan, uraian, atau pemaparan secara rinci mengenai suatu hal dengan tujuan agar pendengar memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan lengkap tentang topik yang dibahas. Melalui tindak tutur ini, informasi disampaikan secara sistematis dan logis sehingga dapat membantu menghilangkan kebingungan dan memperkuat pemahaman penerima pesan.

Berikut data pertama tindak tutur representatif “menjelaskan” dalam video “Makhluk Laut yang Dapat Merusak Acara Jalan-Jalanmu di Pantai” dalam kumpulan video “fakta-fakta hewan”.

**Konteks:** Penutur menjelaskan alasan tindakan Raja Inggris dalam menentang perintah dokter.

### **Data:**

“Nama parasit yang mirip pelut ini adalah Lamprey Pacific. **Raja Inggris sangat menyukai ikan ini, sehingga dia menentang perintah dokter** untuk berhenti makan daging Lamprey.

Dia jatuh sakit setiap kali makan ikan lengket ini, namun tidak adanya tulang dan fakta bahwa Lamprey ini terasa seperti bistik yang dimasak dengan lambat, membuat sang raja jatuh cinta pada ikan ini untuk selamanya.”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif “menjelaskan” karena sang penutur memberikan penjelasan alasan mengapa Raja Inggris melakukan sesuatu, yaitu karena kesukaannya terhadap ikan tersebut. Penjelasan ini bukan sekadar pernyataan, tetapi membawa

makna sebab-akibat yang melandasi tindakan yang disebutkan. Dengan demikian, tindak tutur ini memberikan gambaran yang jelas dan masuk akal tentang kejadian atau fakta kepada mitra tutur, sehingga mereka dapat memahami situasi yang diutarakan dengan lebih baik. Analisis ini menitikberatkan pada pemahaman makna di balik tuturan serta keterkaitan logis antara motif dan tindakan tokoh. Pendekatan yang digunakan tidak mengukur seberapa besar pengaruh atau frekuensi tindakan secara kuantitatif, melainkan berupaya menelusuri alasan dan konteks perilaku Raja Inggris secara deskriptif dan interpretatif. Oleh karena itu, penjelasan ini menekankan aspek makna, konteks sosial, serta penafsiran terhadap maksud tuturan.

Berikut merupakan contoh kedua dari tindak tutur representatif “menjelaskan” dalam tayangan video “Kamu Tidak Akan Pernah Menyangka Bagaimana Dunia Terdengar Bagi Hewan” dalam kumpulan video “fakta-fakta hewan”.

**Konteks:** Penutur berusaha menjelaskan cara kerja kemampuan navigasi kelelawar pada malam hari melalui penggunaan ekolokasi.

**Data:**

“beralih ke kelelawar, mereka adalah ahli navigasi malam hari berkat penggunaan ekolokasi, hewan-hewan ini memancarkan suara berfrekuensi tinggi yang memantul kembali setelah mengenai objek. Gema ini membantu kelelawar menciptakan peta mental yang memungkinkan mereka bergerak dengan mudah dalam kegelapan.”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif “menjelaskan” karena sang penutur secara objektif memaparkan proses biologis yang memungkinkan kelelawar memantulkan suara berfrekuensi tinggi untuk mengenali objek di sekitarnya. Penutur berusaha menggambarkan bagaimana kelelawar menggunakan ekolokasi sebagai sistem navigasi alami yang membantu mereka mengenali lingkungan dalam kegelapan. Pendekatan ini menekankan deskripsi dan interpretasi ilmiah tentang cara kerja fenomena tersebut, sehingga pembaca dapat memahami makna dan fungsi kemampuan ekolokasi secara lebih mendalam, bukan sekadar dari sisi kuantitatifnya.

Berikut merupakan contoh ketiga tindak tutur representatif “menjelaskan” dalam tayangan video “Kamu Tidak Akan Pernah Menyangka Bagaimana Dunia Terdengar Bagi Hewan” dalam kumpulan video “fakta-fakta hewan.”

**Konteks:** Penutur berusaha menjelaskan kemampuan pendengaran kucing yang sangat tajam dalam menangkap suara berfrekuensi tinggi dari jarak jauh.

**Data:** “Kucing dan anjing memiliki pendengaran yang sangat baik, telinga kucing didesain untuk menangkap suara berfrekuensi tinggi dari jarak hingga 50 m sangat berguna untuk menangkap tikus”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif “menjelaskan” karena sang penutur secara objektif memaparkan fungsi biologis telinga kucing yang dirancang untuk membantu mereka mendeteksi dan menangkap mangsa, seperti tikus, dengan lebih efektif. Penutur menyoroti bagaimana telinga kucing bekerja sebagai alat sensori yang peka terhadap suara berfrekuensi tinggi, serta mengapa kemampuan tersebut penting bagi kelangsungan hidupnya. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif dengan menyoroti konteks biologis dan penafsiran ilmiah untuk membantu pembaca memahami fenomena tersebut secara mendalam, bukan sekadar melalui aspek kuantitatifnya.

Penutur di ketiga contoh ujaran tersebut berupaya menyampaikan tuturan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas terkait dengan topik pembahasan melalui penjelasan yang logis dan faktual. Pada kutipan pertama, penutur menjelaskan alasan tindakan Raja Inggris yang menentang perintah dokter karena kecintaannya terhadap jenis ikan tertentu. Pada kutipan kedua, penutur menjelaskan cara kerja ekolokasi pada kelelawar sebagai kemampuan alami yang membantu mereka bernavigasi di malam hari. Sementara pada kutipan ketiga, penutur menjelaskan fungsi biologis telinga kucing yang dirancang untuk menangkap suara berfrekuensi tinggi sehingga memudahkan mereka dalam berburu mangsa seperti tikus.

Ketiga contoh ini sejalan dengan penelitian (Arsya Ramadhani et al., 2025) yang menjelaskan bahwasanya tindak tutur representatif “menjelaskan” merupakan kegiatan memberikan penjelasan mengenai sesuatu yang bertujuan agar orang lain dapat mengerti sesuatu yang sebelumnya belum jelas. Tindak tutur representatif “menjelaskan” berarti penutur menyampaikan penjelasan secara rinci dan menyeluruh kepada mitra tutur dengan tujuan membantu mereka memahami topik atau persoalan yang dibicarakan.

### **Berspekulasi**

Berikut contoh kesembilan tindak tutur representatif “berspekulatif”. Tindak tutur representatif “berspekulatif” adalah ujaran di mana penutur menyampaikan dugaan, hipotesis, atau anggapan tentang sesuatu yang belum pasti atau bersifat kemungkinan. Melalui tindak tutur ini, penutur mengungkapkan pemikiran yang bersifat spekulatif untuk memprediksi, memperkirakan, atau mempertimbangkan kemungkinan kejadian atau situasi di masa depan, tanpa memberikan kepastian mutlak, sehingga bersifat terbuka untuk interpretasi dan diskusi lebih lanjut. Tindak tutur ini sering digunakan untuk menunjukkan harapan, asumsi, atau prediksi berdasarkan informasi yang tersedia pada saat itu.

Berikut data pertama tindak tutur representatif “menjelaskan” pada video “Kamu Tidak Akan Pernah Menyangka Bagaimana Dunia Terdengar Bagi Hewan” dalam kumpulan video “fakta-fakta hewan”.

**Konteks:** Penutur berusaha menyampaikan kemungkinan pemanfaatan pengetahuan tentang cara hewan mendengar untuk mengembangkan teknologi baru di masa depan, khususnya dalam bidang penelitian.

**Data:** “Implikasi praktis dari penelitian ini bisa sangat luas, memahami cara kerja telinga ngengat gritter wax bisa berdampak besar pada dunia teknologi. **Pengetahuan ini dapat membantu para peneliti untuk membuat mikrofon yang sangat kecil.**”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif “berspekulasi” karena dalam kalimat tersebut menyatakan kemungkinan atau harapan bahwa pengetahuan tersebut akan berguna untuk penelitian, tetapi hasilnya belum pasti. Dengan demikian, fungsi tutur ini bukan hanya sekedar menyajikan informasi faktual, tapi juga pendapat atau dugaan yang bersifat prediksi, yang disampaikan dengan tujuan untuk memberikan gambaran kemungkinan kepada pemirsa dan manfaat pengetahuan bagi perkembangan teknologi di masa depan. Analisis ini berfokus pada pemaknaan tuturan, khususnya bagaimana penutur memanfaatkan spekulasi untuk mengungkap kemungkinan serta potensi manfaat pengetahuan bagi kemajuan teknologi. Pendekatan yang digunakan menekankan konteks, tujuan, dan interpretasi tuturan, tanpa menilai besaran kemungkinan atau frekuensi terjadinya peristiwa secara kuantitatif.

Pada kutipan tersebut, penutur berspekulasi bahwa pengetahuan tentang cara hewan mendengar dapat membantu para peneliti menciptakan mikrofon berukuran sangat kecil. Tuturan ini menunjukkan adanya unsur yang masih berupa kemungkinan, bukan kepastian yang sudah terbukti. Dengan demikian, penutur menggunakan tindak tutur representatif berspekulatif untuk menyampaikan prediksi atau harapan yang didasarkan pada pengetahuan yang ada saat ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Pangestu et al., 2025) di dalamnya menjelaskan bahwa tindak tutur representatif berspekulasi berfungsi untuk menjelaskan hal-hal yang berpotensi terjadi di masa depan dengan berlandaskan pada hasil analisis terhadap data dan kecenderungan yang tersedia.

### **Memprediksi**

Berikut contoh kesepuluh tindak tutur “memprediksi”. Tindak tutur representatif memprediksi adalah bentuk tutur di mana pembicara mengungkapkan suatu ramalan, perkiraan, atau prediksi tentang kejadian atau peristiwa yang mungkin akan terjadi di waktu yang akan datang dengan dasar keyakinan atau harapan tertentu. Dalam tindak tutur ini, penutur menyampaikan asumsi yang didasarkan pada data, pengalaman, atau informasi yang dimilikinya, dengan tujuan memberikan gambaran tentang kemungkinan yang akan terjadi.

Prediksi ini bersifat subjektif dan ekspresif, mencerminkan sikap kepercayaan penutur terhadap apa yang sedang diperkirakannya.

Berikut data pertama tindak tutur representatif “memprediksi” pada video “Mamalia Menjadi 1.000 Kali Lebih Besar dibandingkan Dinosaur, Inilah Alasannya” dalam kumpulan video “fakta-fakta hewan”.

**Konteks:** Penutur berusaha menyampaikan prediksi atau ramalan tentang kemungkinan penemuan fosil ular yang lebih besar di masa depan berdasarkan bukti dan penelitian ilmiah yang ada.

**Konteks:** Penutur berusaha menyampaikan prediksi atau ramalan tentang kemungkinan penemuan fosil ular yang lebih besar di masa depan berdasarkan bukti dan penelitian ilmiah yang ada.

**Data:**

“Ular yang mengalahkan buaya itu pasti makhluk yang sangat kuat. **Titanoboa memegang rekor saat ini, tapi para ilmuwan percaya bahwa kita mungkin akan menemukan lebih banyak fosil ular yang lebih besar dari ular ini**”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif “memprediksi” karena sang penutur mengungkapkan perkiraan atau ramalan tentang masa depan dengan dasar keyakinan dan bukti yang dimiliki. Tuturan ini tidak hanya menyatakan fakta saat ini (Titanoboa sebagai pemegang rekor), tetapi juga memprediksi kemungkinan penemuan fosil ular yang lebih besar. Penutur menyampaikan pandangan atau keyakinan terhadap potensi penemuan baru, sehingga pendengar mendapatkan gambaran tentang kemungkinan yang dapat terjadi. Tuturan ini bersifat subjektif dan ekspresif, mencerminkan sikap kepercayaan penutur terhadap prediksi yang disampaikan.

Dengan demikian, kalimat ini tergolong tindak tutur representatif “memprediksi” sebab mengandung unsur prediksi atau ramalan yang disampaikan penutur dengan keyakinan tertentu. Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur tidak sekedar menyampaikan fakta yang ada, melainkan juga mengutarakan pandangan atau keyakinan terhadap potensi penemuan baru berdasarkan analisis ilmiah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ridwan & Husein, 2025) yang menyatakan bahwa tindak tutur memprediksi terjadi ketika penutur mengungkapkan suatu perkiraan atau ramalan dengan maksud meyakinkan mitra tutur bahwa hal yang diprediksikannya kemungkinan besar akan terjadi. Penutur bermaksud agar mitra tutur mempercayai dan menerima prediksi tersebut sebagai sesuatu yang akan terwujud di masa mendatang.

Penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Representatif Pada Video Edukasi Psikologis dalam Kanal Youtube Neuron” oleh Tri Astuti (2025). Keduanya menganalisis tindak tutur representatif pada video YouTube, hasil analisis pada artikel ini melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini ditemukan kesamaan dalam menghasilkan tindak tutur representatif yang meliputi menyatakan, menunjukkan, menyebutkan, menuntut, menjelaskan, berspekulasi, dan memberikan contoh. Namun, terdapat temuan baru yang membedakan ridet ini dengan penelitian terdahulu oleh Tri Astuti. Perbedaan mendasar terletak pada jenis tindak tutur representatif seperti, melaporkan, mengakui, dan memprediksi. Kategori tindak tutur tersebut belum dijelaskan dalam penelitian Tri Astuti.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa berbagai jenis tindak tutur representatif ditemukan dalam kumpulan video fakta-fakta di kanal *Youtube* Sisi Terang meliputi menyatakan, menyebutkan, menunjukkan, melaporkan, menuntut, mengakui, memberikan contoh, menjelaskan, berspekulasi, dan memprediksi. Tindak tutur tersebut efektif dalam menyampaikan informasi ilmiah secara jelas dan menarik bagi pemirsa, sehingga meningkatkan pemahaman tentang fakta hewan dengan cara yang mudah dimengerti. Penelitian ini juga berhasil memenuhi tujuan untuk mengkaji penggunaan tindak tutur representatif dalam video dan menilai kualitas penyajiannya dalam konteks komunikasi.

Saran dari penelitian ini adalah agar pembuat konten edukatif di media sosial memanfaatkan tindak tutur representatis secara variatif dan tepat guna dalam komunikasi untuk memperbaiki kualitas penyampaian informasi dan menarik perhatian khalayak. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi penggunaan tindak tutur pada berbagai jenis konten digital agar metode analisis bisa lebih mendalam dan mendukung peningkatan mutu produksi konten pendidikan yang interaktif dan informatif, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan komunikasi positif di masyarakat.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kesabaran, kekuatan, serta kesempatan sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Namun, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penyusunan artikel ini tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, dalam proses penulisan artikel ini telah banyak menerima banyak bantuan waktu, tenaga, dan pikiran dari banyak pihak. Sehubungan dengan

itu, maka pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada; Bapak Asep Purwo Yudi Utomo, sebagai dosen pengampu mata kuliah Pragmatik Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberi pengarahan dan masukan untuk artikel yang kami kerjakan, serta rekan-rekan anggota kelompok yang turut serta dalam penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Adriesty Salma Lailika, & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Al Farizi, M. A., Nurul Azizah, H. R., Putri, S. A., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Representatif pada Daftar Putar “Mku Bahasa Indonesia” dalam Channel Rahmat Petuguran. *Pena Literasi*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.24853/pl.6.1.40-53>
- Allamanda Kusumaning Anjora, Erika Anggraeni, Hesti Kurnianingtyas, Meisa Nuri Aisyah, Nafhisa Diva Salsabella, Asep Purwo Yudi Utomo, Antonius Edi Nugroho, & Winda Dwi Hudhana. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif dan Impositif dr. Tirta pada Video Kesehatan #suaratirta dalam Kanal YouTube Tirta PengPengPeng. *Journal of Student Research*, 3(2), 17–42. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i2.3672>
- Ariyadi, A. D., HP, M. K., & Yudi Utomo, A. P. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini the Series Eps 01” pada Kanal Youtube Toyotaindonesia. *Sarasvati*, 3(2), 215. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1679>
- Arsya Ramadhani, Dini Sustiani, Ikhwatika Putri Hardiansah, Kalista Fitri Maharani, Nazhifa Destrianti Farradina, Asep Purwo Yudi Utomo, Didi Pramono, & Kodrat Eko Putro Setiawan. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Daftar Putar “Alam Semesta dan Luar Angkasa” pada Kanal YouTube Kok Bisa? *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 203–242. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1541>
- Audya Nilam Nariswari, Dewi Trisnawati, Elsa Revalina, Hawa Amwalya Akasyah, Nurlaili Ismiati, Asep Purwo Yudi Utomo, Rossi Galih Kesuma, & Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif dan Ilokusi Direktif Nisa Rostiana dalam Kanal Youtube Kinderflix. *Journal of Student Research*, 3(2), 43–66. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i2.3673>
- Aufa, A. N., Amelia, H., Safitri, R., Pretty, Y., Hanun, N., Hexa, A., Pandiangan, T., Purwo, A., Utomo, Y., Kesuma, R. G., Konseling, B., & Semarang, U. N. (2025). *Analisis Tindak Tutur Representatif pada Video Mengerti Akuntansi Tanpa Menghafal dalam Kanal YouTube Akuntan Tampan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Semarang , Indonesia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Sarj. 2*.
- Ayu, I. G., Sintha, A., Marantika, I. M. Y., Ayu, I., Gita, P., Dian, K., & Candra, P. (2024). *Klasifikasi Tindak Tutur pada Video YouTube BerjudulL “ The Dragon Princess .”* 567–573.
- Benedikta Augusta Kadam, Winna Widyadhana, Mei Ismiyanti, Ikhwan Abdul Aziz, Rizqi

- Ardiansyah, Rossa Farhana Ridho Susanti, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Daftar Putar Video Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kanal Revi Nurmeyani. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 45–62. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.247>
- Bidya Astara, Trisfayani Trisfayani, & Ririn Rahayu. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film (Generasi Micin vs Kevin). *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 09–22. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.964>
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar “Bahasa” dari Channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 2022.
- Fadilla Ahammi, Muchammad Akbar Ibrani, Rika Ardiana Yuni Cahyaningrum, Anugrah Bintang, Alifia Diva Juniar, Asep Purwo Yudi Utomo, Qurrota Ayu Neina, & Annisa Tetty Maharani. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video bertema “Sumber Energi Kelas 10 Kurikulum Merdeka” pada Channel Youtube Pura-pura Tau Fisika. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 205–243. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i1.719>
- Fahrezy, L. A., Putra, I. A., & Rizqi, S. (2024). Analisis Tindak Tutur Representatif yang Terkandung di dalam Podcast Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 212–219. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.285>
- Faramida, I., Charlina, & Hermendra. (2019). *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Tindak Tutur Representatif pada Caption Instagram*. 1(1), 8–17.
- Fauzia, V. S., □, & Haryadi, dan S. S. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Preman Pensiun di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33–39.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang berubah tergantung situasi tertentu. (Arib, M. F., dkk, 2024). : : *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270.
- Intan Amelia Toty, Fadilah Fauziah, Alayya Edistya Putriayu Dhiya, Hasbia Kunti Taqia, Deviani Ayu Suranto, Asep Purwo Yudi Utomo, Rossi Galih Kesuma, & Tri Astuti. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif pada Video Edukasi Psikologis dalam Kanal Youtube Neuron. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(2), 57–77. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i2.5508>
- Kahfi, F., Mushoffa, Z., Zahro, N. F., Wardani, P. K., Jauhari, F., Shofa, A. N., & Yudi Utomo, A. P. (2025). Tuturan Ilokusi dalam Berita Meet Nite Live Bertema Politik di Metro TV. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 448–474. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4934>
- Khopipah, A. (2025). *Tindak Tutur Representatif pada Takarir Instagram @mohmahfud dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (Kajian Pragmatik)*.
- Kurniavid, T. D. (2024). Tindak Tutur Perlokusi Representatif dalam Acara “Lapor, Pak” Trans 7. *Jurnal LEKSIS*, 4(1), 47–53.
- Lailka, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>

- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02), 102–107.
- Mahmudah, 1, Sumarti, E., 2, Susandi, & 3. (2021). *Alfabeta : Jurnal Bahasa , Sastra , dan Pembelajarannya Tindak Tutur Representatif Perkembangan Penyebaran Covid-19 dalam Berita di CNN Indonesia*. 2587, 65–76.
- Mardhiyyah, L. (2014). *S\_PAUD\_0804441\_Chapter3*.
- Muhammad Irsyad Hamid Nugroho, Tri Maria Hastuti, Dhenok Aurorra Candra Pradwipta, Widyadhana Benda S. Nismara, Yulian Akbar Rizki Nur Fazri, Asep Purwo Yudi Utomo, Rossi Galih Kesuma, & Bagas Kurnianto. (2025). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Program Kompetisi Pendidikan Clash of Champions by Ruangguru. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(2), 25–56. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i2.5507>
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Pangestu, R., Fitriani, H., & Sugiarti. (2025). *Analisis Tindak Tutur Respresentatif Najwa Shihab Andai 2050 Tidak Melakukan Apa-Apa*.
- Paramitha, G. A., Pratiwi, W. D., & Syafroni, R. N. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Representatif dalam Siaran Youtube CNN Indonesia serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Berita Jenjang SMP. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(1), 157. <https://doi.org/10.25157/jwp.v11i1.12572>
- Pratama, R. (2019). Metodologi Penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 28–55.
- Rahmania, N., Leniati, A. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Jenis-Jenis Tindak Tutur dalam Film Pendek “Berubah (2017)” pada Kanal Youtube Cube Films. *Jurnal Skripta*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.1977>
- Rizqi, A. F. F., Ni'mah, F., H., S. A. R., Arissandi, S. D. Z., Aprilia, S. H., & Rumilah, S. (2024). Tindak Tutur Representatif pada Podcast “Yakin Doamu Didengar Tuhan?” di Kanal Youtube Deddy Corbuzier. *Konahum: Konferensi Nasional Adab dan Humaniora 2024*, 2, 1–9.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Salsabila, P., Purwanti, D. I., Pangestuti, A. F. N., & Rofifah, S. M. (2024). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Saluran Youtube Mata Najwa Women In Power. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2), 138–155. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5246>
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 98–105.
- Setiyani, A. F., Indra, A., Putra, P., Aprilia, C., Lestari, P. D., Ningrum, S. C., Purwo, A., Utomo, Y., & Indra, R. (2024). *Analisis Keefektifan Kalimat pada Teks Berita Artikel CNN Indonesia Mengenai Pemilu Edisi Februari 2024 sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Kritis Siswa Kelas IX SMP*. 4.
- Sriyanti, R. (2019). Tindak Tutur Direktif Pedagang di Pasar Tanah Abang. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(3). <https://doi.org/10.30998/sap.v3i3.3597>
- Takwa, T., Nasir, A., & Widiyawati, E. (2022). Tindak Tutur Representatif dalam

Pembimbingan Tugas Akhir pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *Geram*, 10(2), 149–160. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10528](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10528)

- Tedi, S. A. M. (2021). *Tindak Tutur Representatif pada Chanel Youtube Isayang 123 (Kajian Pragmatik)*. 123, 868–873.
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer (Kajian Pragmatik). ... : *Jurnal Bahasa, Sastra, dan ...*, 8(1), 129–138. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/5281%0Ahttps://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/download/5281/7442>
- Utomo, A. P. Y., Fahmy, H. Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/36028>
- Wijaya, T., Mupaqih, T. T., Pramudita, T. A., Aprilianti, M., Diana, S., & Supriatna, A. (2023). Analisis tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam talkshow Mata Najwa: kajian Pragmatik. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 98–103. <https://doi.org/10.26418/ekha.v6i2.65195>
- Wisnu Bima Prakoso, Yunanda Eka Novelianto, Jannatur Rohmah, Ayu Rahma Alfa Sania, Wenny Shafira Azzahra, Asep Purwo Yudi Utomo, Muhajir Muhajir, & Yerry Mijianti. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif pada Video Tips Public Speaking dalam Kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi. *Student Research Journal*, 3(1), 278–300. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1774>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13.